

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian dari penelitian yang telah dilakukan.

1.1 Latar Belakang

Menurut World Health Organization (WHO, 2013), Diare adalah keadaan buang air besar yang lunak berulang-ulang sebanyak 3 kali atau lebih dalam waktu 24 jam. Durasi tinja lunak, dengan atau tanpa lendir atau darah, kurang dari seminggu pada diare pada bayi yang buang air besar lebih dari tiga kali sehari (Ardyani, 2018).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian diare adalah perilaku masyarakat, gizi seseorang, keadaan atau kebersihan lingkungan, keadaan sosial ekonomi, serta pendidikan. Diare dapat disebabkan oleh bakteri, virus dan parasite (Ragil & Dyah, 2017). Diare termasuk dalam penyakit menular. Penyebaran diare bisa melalui makanan dan minuman yang telah tercemar oleh kotoran. Diare dapat menyebabkan kematian terutama pada anak-anak apabila tidak ditangani dengan baik (Irianty et al., 2018). Ada dua jenis diare: diare akut dan diare persisten. Diare akut adalah diare yang berlangsung kurang dari 14 hari, diare persisten adalah diare yang berlangsung lebih dari 14 hari (Prajnyaswari & Putri, 2018).

Menurut Ronif (2019), diare lebih sering dialami oleh anak-anak dan disertai dengan gejala dehidrasi. Ada beberapa tanda dan gejala ketika anak dehidrasi seperti pusing, mulut kering, urin berwarna kuning pekat, jumlah urin sedikit, lemas, dan kulit kering. Diare termasuk dalam kejadian Luar Biasa (KLB) karena saat anak mengalami dehidrasi dan tidak mendapat pertolongan, maka kemungkinan anak meninggal sebesar 50-60% (Astuti & Silviani, 2015)

Pada tahun 2010, kelompok usia penderita penyakit diare berada pada usia 6-11 bulan dengan persentase sebesar 21,65%, usia 16-17 bulan dengan persentase sebesar 14,43%, usia 24-29 bulan sebesar 12,37%, dan prevalensi terkecil penderita penyakit diare berada pada usia 54-59 bulan dengan 2,06% (Asnidar, 2015). Diare lebih banyak menyerang anak dengan usia balita karena pada tahap usia ini, bayi masih memiliki daya tahan tubuh yang rendah dan mudah sakit. Selain itu, balita masih berada dalam fase oral dimana balita masih bereksplorasi dan ketika ia menemukan suatu benda, ia dapat langsung memasukkan benda tersebut ke dalam mulutnya (Delila, 2017).

Diare merupakan salah satu masalah penyakit di negara berkembang termasuk Indonesia. Diare merupakan penyakit yang menyebabkan morbiditas dan mortalitas di banyak negara. Diare menyebabkan lebih dari 1,3 miliar kasus dan 3,2 juta kematian pada anak di bawah 5 tahun setiap tahunnya. Menurut WHO (2013) diare merupakan

penyebab kematian nomor dua di dunia. Diare dapat menyebabkan kurang dari 760.000 kematian di seluruh dunia. (Prajnyaswari & Putri, 2018).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia [KEMENKES RI] , (2018) Jumlah penderita diare di bawah usia 5 tahun yang dirawat di fasilitas kesehatan sebanyak 1.637.000 orang atau sekitar 40,90%, dan pada tahun 2017 jumlah aktual penderita diare segala usia yang berobat ke fasilitas kesehatan adalah 4.274.790, dan pada tahun 2017. 2018, 4.504.524 Ada lebih dari satu. 62,93% diperkirakan diare di fasilitas medis. Pada tahun 2018 ada 10 KLB yang tersebar di 8 provinsi, 8 kabupaten atau kota dengan angka kematian sebesar 4,76% dan angka kematian yang diperkirakan sebesar 1%, menunjukkan diare masih menjadi penyebab kematian.

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2015) setiap tahunnya di antara 1000 penduduk di Indonesia terdapat 300 penduduk yang mengalami diare dan menurut WHO (2013) setiap tahun 100.000 anak di Indonesia meninggal akibat terjangkit penyakit diare. Lima provinsi dengan kejadian diare tertinggi terdapat di daerah Aceh (10,2%), Papua (9,6%), Daerah Khusus Ibukota Jakarta (8,9%), Sulawesi Selatan (8,1%) dan Banten (8,0%) (KEMENKES RI, 2018).

Berdasarkan data Provinsi Banten tahun 2016, kasus diare yang ditangani sebanyak 60% dan lebih banyak dialami pada perempuan karena adanya hubungan dengan faktor resiko diare seperti melalui fekal oral, dan

berhubungan dengan sarana air bersih, penyajian makanan serta Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Pada tahun 2018 di Kabupaten Tangerang terdapat 93.892 kasus diare pada semua umur dan pada tahun 2018 ditemukan sebanyak 42.183 kasus diare pada balita. (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak & Badan Pusat Statistik, 2018).

Peran ibu dalam penanganan diare sangat penting karena ibu merupakan pemeran utama dalam tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, ibu harus mengerti mengenai penyakit diare dan bahaya yang ditimbulkan, jika ibu tidak mengerti maka ibu dapat menganggap hal tersebut merupakan masalah yang biasa dan tidak menanggapi masalah diare dengan baik. Dilihat dari bahaya diare, anak dapat mengalami dehidrasi berat hingga menyebabkan kematian pada anak (Delila, 2017). Persepsi ibu yang salah dalam memandang penyakit sangat berpengaruh dalam pencegahan maupun penanganan ibu terhadap penyakit diare pada anak. Kebersihan yang baik, termasuk menyusui, dan menyusui dikaitkan dengan peningkatan insiden diare. Mencuci tangan di bawah air mengalir dan menggunakan sabun adalah tindakan pencegahan penting untuk melindungi anak-anak dari diare (Kemenkes, 2018). Peran ibu dalam menangani diare pada anak dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti pemberian oralit, memberi zinc selama sepuluh hari dan meneruskan ASI serta pemberian makanan sehat (Kemenkes, 2011). Pada tahun 2010

ditemukan sebanyak 1.107 kasus diare dan pada tahun 2018 ditemukan sebanyak 3.920 kasus diare di daerah Binong (Badan Pusat Statistik, 2018).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Puskesmas Binong, pada tahun 2020 terdapat sebanyak 785 kasus diare yang terjadi pada balita. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Gambaran pengetahuan dan sikap ibu dalam penanganan diare pada balita di Kelurahan Binong Tangerang”.

1.2 Rumusan Masalah

Diare merupakan kondisi ketika seseorang buang air besar dalam sehari selama lebih dari tiga kali dengan konsistensi cair. Diare bisa diakibatkan oleh bakteri, virus dan juga parasit. Diare dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti status gizi, perilaku masyarakat dan sanitasi lingkungan. Diare lebih banyak menyerang balita karena faktor imun masih rentan. Peran ibu tidak lepas dari penanganan diare. Jika ibu belum mengerti mengenai bahaya yang ditimbulkan maka penanganan diare menjadi terabaikan sehingga menyebabkan kematian. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah bagaimana gambaran pengetahuan dan sikap ibu dalam penanganan diare pada balita di Kelurahan Binong Tangerang.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap ibu dalam penanganan diare pada balita di Kelurahan Binong Tangerang.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus yaitu:

- 1) Mengidentifikasi karakteristik responden.
- 2) Mengidentifikasi gambaran pengetahuan ibu dalam penanganan diare pada balita di Kelurahan Binong Tangerang.
- 3) Mengidentifikasi gambaran sikap ibu dalam penanganan diare pada balita di Kelurahan Binong Tangerang.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana gambaran pengetahuan dan sikap ibu dalam penanganan diare di Kelurahan Binong Tangerang?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini menambah informasi pembaca, menjelaskan pengetahuan dan sikap ibu dalam penanganan diare.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai pembelajaran bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan pengetahuan dan sikap ibu dalam penanganan diare pada balita.

2) Bagi mahasiswa kesehatan

Untuk mengetahui bagaimana gambaran pengetahuan dan sikap ibu dalam penanganan diare pada balita di Kelurahan Binong Tangerang.

3) Bagi puskesmas

Sebagai informasi mengenai pengetahuan dan sikap ibu dalam penanganan diare pada balita di Kelurahan Binong Tangerang.

